
PARADIGMA KEILMUAN TRANSFORMASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDIN MAKASAR

Oleh

Yanti Nurdyanti¹, Nanat Fatah Natsir², Erni Haryanti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: yantinurdyanti@stitnualfarabi.ac.id

Article History:

Received: 04-11-2021

Revised: 14-12-2021

Accepted: 22-12-2021

Keywords:

Dikotomi, Integrasi,
Transformasi

Abstract: Penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa transformasi UIN Alaudin Makasar tidak dapat dipisahkan dari harapan untuk melakukan integrasi ilmu pengetahuan dan dari dikotomi baik Islam dan ilmu pengetahuan. Dikotomi Islam dan ilmu pengetahuan muncul dalam konsekuensi perbedaan pada tingkat ontologis, epistemologis dan aksiologis dalam ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum. Menanggapi penelitian pendahuluan dan temuan yang berkaitan dengan integrasi ilmu di UIN, peneliti berasumsi untuk melakukan penelitian yang komprehensif untuk mengetahui dan menganalisis konsep paradigma integrasi ilmu yang melandasi transformasi UIN alaudin Makasar.

PENDAHULUAN

Dikotomi ilmu tak lepas dari kungkungan metodologi dan epistemologi keilmuan Barat. Mengganggu ilmu pengetahuan (akal) dan menyingkirkan peran agama didalamnya, memang bagian yang tak bisa terpisahkan dari metodologi mereka. Sejak periode modern, post-modern hingga saat ini identitas tersebut masih sangat melekat pada tradisi mereka. Dampak dari dikotomi ilmu sebenarnya sangatlah besar, dan persoalan ini yang menjadi salah satu faktor kemunduran pada umat Islam. Realitas tersebut secara sederhana dapat dilihat, misalnya dalam dunia pendidikan, banyak sarjana agama yang mengabaikan dan tidak paham ilmu umum sehingga tidak mampu menjawab problematika keilmuan dan teknologi modern, sehingga menghambat penyebaran nilai-nilai Islam dalam ranah yang lebih luas. sebaliknya banyak sarjana umum yang tidak paham agama, sehingga berefek pada degradasi moral, dan tentu ini merusak nilai kemurnian ilmu itu sendiri.

Di sinilah terlihat ketidakseimbangan, ketika sarjana agama hanya mampu menguasai ranah syariat dan sarjana umum yang hanya ahli di bidang umum. Selain itu, realitas dikotomi ilmu tersebut juga terjadi pada instansi sekolah yaitu terjadinya pemisahan sekolah umum dan agama. Dalam muatan kurikulum misalkan, sekolah umum dominan ilmu yang diajarkan hanya ilmu umum (*science*) dan tidak digabungkan dan diarahkan pada nilai-nilai agama. Sehingga metode tersebut akan tergiring pada pola pikir yang sekuler dan berdampak pada degradasi moral, akhirnya memicu pada rusaknya generasi Islam, disebabkan pondasi ilmu agama yang lemah. Pada akhirnya, agama dianggap tidak penting dalam persoalan ilmu dan dunia.

Dari sinilah yang kemudian banyak umat Islam tergiring pada pemahaman sekuler. Karena dari sejak sekolah sampai perguruan tinggi, konsep ini terus dipraktekkan secara sadar atau tidak dapat mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir umat. Ini adalah satu di antara contoh-contoh besar lainnya atas dampak dari dikotomi ilmu.

Transformasi dari IAIN ke UIN memiliki paling tidak dua konsekuensi penting. Pertama, secara akademik, sementara yang dikembangkan di IAIN hanya studi-studi Islam (seperti teologi, jurisprudensi Islam dan tafsir), cakupan studi di UIN diperluas hingga termasuk ilmu-ilmu "sekular". Sementara sebagian besar mahasiswa IAIN terutama berasal dari madrasah, pesantren atau masyarakat pedesaan, UIN, dengan fakultas-fakultas ilmuilmu sekularnya, akan menarik minat lebih banyak mahasiswa dari latar belakang yang lebih beragam.

Karena harus mengembangkan lebih banyak lagi bidang sains dan mengakomodasi mahasiswa dengan latar belakang sosio-kultural yang lebih beragam, UIN yang baru berdiri harus menghadapi sejumlah tantangan berat. Secara akademik, dua bidang sains yang berbeda sains Islam di satu sisi dan sains "sekular" di sisi lain diletakkan di bawah satu atap. Hal ini memunculkan lebih banyak pertanyaan daripada jawaban. Sementara itu secara sosial, kehadiran mahasiswa dalam jumlah besar dari latar belakang yang beragam akan mendesak UIN untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik, yang mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan mahasiswa.

Terlepas dari kompleksitas masalah yang mengiringinya, pengembangan UIN Alauddin Makassar sebagai pusat keunggulan studi pemikiran Islam dan pengembangan tradisi intelektual Islam di Indonesia memerlukan upaya serius dan terencana. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka perlu upaya untuk merencanakan, mengimplementasi dan mengukur pemenuhan standar integrasi keilmuan di UIN Alauddin Makassar dengan suatu acuan dalam bentuk Pedoman Integrasi Keilmuan.

LANDASAN TEORI

Kerangka Konseptual Integrasi Keilmuan

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "integration" yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi ilmu dimaknai sebagai sebuah proses menyempurnakan atau menyatukan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap dikotomis sehingga menghasilkan satu pola pemahaman integrative tentang konsep ilmu pengetahuan. Bagi Kuntowijoyo, inti dari integrasi adalah upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*)¹. Integrasi adalah menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai grand theory pengetahuan, sehingga ayat-ayat qauliyah dan kauniyah dapat digunakan sebagai landasan ilmu pengetahuan².

Lebih lanjut M. Amir Ali memberikan pengertian integrasi keilmuan: *Integration of sciences means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed*³. Kata kunci konsepsi integrasi

¹ Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu, (Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005), h. 57-58.

² Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang". dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi, (Bandung: Mizan, 2005), h. 49-50

³ M. Amir Ali, Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for The Growth of Muslims. Future: A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow

keilmuan berangkat dari premis bahwa semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (*all true knowledge is from Allah*). Dalam pengertian lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah *all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*.

Salah satu istilah yang paling populer dipakai dalam konteks integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah kata Islamisasi bermakna *to bring within Islam*. Makna yang lebih luas adalah menunjuk pada proses pengislaman, di mana objeknya adalah orang atau manusia, bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya.

Dalam konteks islamisasi ilmu pengetahuan, yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmu (thâlib al-ilmi)-nya, bukan ilmu itu sendiri. Begitu pula yang harus mengakui bahwa manusia berada dalam suasana dominasi ketentuan Tuhan secara metafisik dan aksiologis adalah manusia selaku pencari ilmu, bukan ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan, menurut Ismail al-Faruqi, menghendaki adanya hubungan timbal balik antara realitas dan aspek kewahyuan⁴. Walaupun ada perbedaan dalam pola pemetaan konsep tentang islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan kedua tokoh tersebut, tetapi ruh yang ditawarkan tentang islamisasi ilmu pengetahuan kedua tokoh tersebut sama, yakni bagaimana penerapan ilmu pengetahuan sebagai basis kemajuan umat manusia tidak dilepaskan dari aspek spiritual yang berlandaskan pada sisi normatif al-Sunah. Sebaliknya, memahami nilai-nilai kewahyuan, umat Islam harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memahami wahyu, umat Islam akan terus tertinggal oleh umat lainnya. Karena realitasnya, saat ini ilmu pengetahuanlah yang amat berperan dalam menentukan tingkat kemajuan umat manusia.

Dari definisi islamisasi pengetahuan di atas, ada beberapa model islamisasi pengetahuan yang bisa dikembangkan dalam menatap era globalisasi, antara lain: model purifikasi, model modernisasi Islam, dan model neo-modernisme.

Dengan melihat berbagai pendekatan yang dipakai Al-Faruqi dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan, seperti: (1) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan muslim, (2) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini, (3) identifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam hubungannya dengan ideal Islam, dan (4) rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi paduan yang selaras dengan warisan dan idealitas Islam, maka gagasan Islamisasi keduanya dapat dikategorikan ke dalam model purifikasi.

Sedangkan model neo-modernisme berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-qur'an dengan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitankesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia Iptek. Model islamisasi pengetahuan ini muncul pada abad ke-19 dan 20 Masehi. Landasan metodologis islamisasi pengetahuan model ini, menurut Imam Suprayogo adalah sebagai berikut: Pertama, persoalan-persoalan kontemporer umat Islam

⁴ Ismail al-Faruqi dilahirkan di Jaffa, Palestina pada 1 Januari 1921. Ayahnya bernama Abdullah al-Huda al-Faruqi seorang hakim dan tokoh agama yang cukup terkenal dikalangan sarjana Islam. Keluarganya tergolong kaya dan terkenal di Palestina. Setelah adanya kolonialisme Israel ke negaranya dia bersama sebagian kerabatnya mencari perlindungan ke Beirut Libanon. Al-Faruqi memperoleh pendidikan agama dari ayahnya di rumah dan juga dari masjid setempat. Al-Faruqi mulai sekolah di the Frence Dominical College des Freres pada tahun 1926. Pada 1936, dia melanjutkan sekolah Ilmu seni dan pengetahuan pada American University di Beirut. Dia memperoleh gelar B.A. dalam bidang filsafat (1941) Lihat Ismail al-Faruqi, *Dialog Tiga Agama Besar*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), h.7-8

harus dicari penjelasannya dari tradisi dan hasil ijtihad para ulama yang merupakan hasil interpretasi terhadap Al-qur'an. Kedua, apabila dalam tradisi tidak ditemukan jawaban yang sesuai dengan kondisi kontemporer, maka harus menelaah konteks sosio-historis dari ayat-ayat al-qur'an tersebut. Ketiga, melalui telaah historis akan terungkap pesan moral Al-qur'an sebenarnya, yang merupakan etika social. Keempat, setelah itu baru menelaahnya dalam konteks umat Islam dewasa ini dengan bantuan hasil-hasil studi yang cermat dari ilmu pengetahuan atas persoalan yang bersifat evaluatif dan legitimatif sehingga memberikan pendasar dan arahan moral terhadap persoalan yang ditanggulangi⁵.

Dari berbagai pengertian dan model islamisasi pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa islamisasi dilakukan dalam upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional-empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan Alakan bangkit dan maju menyusul ketertinggalannya dari umat lain, khususnya Barat.

Azyumardi Azra mengemukakan ada tiga tipologi respon cendekiawan muslim berkaitan dengan hubungan antara keilmuan agama dengan keilmuan umum. Pertama, restorasionis, yang mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan adalah praktik agama (ibadah). Cendekiawan yang berpendapat seperti ini adalah Ibrahim Musa (w. 1398 M) dari Andalusia. Ibnu Taimiyah, mengatakan bahwa ilmu itu hanya pengetahuan yang berasal dari Nabi saja. Begitu juga Abu Al- Al-Maududi, pemimpin jamaat al-Islam Pakistan, menyatakan ilmu-ilmu dari Barat, geografi, fisika, kimia, biologi, zoologi, geologi dan ilmu ekonomi adalah sumber kesesatan karena tanpa rujukan dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Kedua, rekonstruksionis interpretasi agama untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan Islam. Mereka menyatakan bahwa Islam pada masa Nabi Muhammad saw dan sahabat sangat revolutif, progresif, dan rasionalis. Sayyid Ahmad Khan (w. 1898 M) menyatakan bahwa firman Tuhan dan kebenaran ilmiah adalah sama-sama benar. Jamâl al-Dîn alAfgânî menyatakan bahwa Islam memiliki semangat ilmiah. Ketiga, reintegrasi, merupakan rekonstruksi ilmu-ilmu yang berasal dari al-âyat al-qur'an dan yang berasal dari al-âyat al-kawuniyah berarti kembali kepada kesatuan transendental semua ilmu pengetahuan⁶.

Core Values (Nilai-nilai Utama)

Pengembangan agenda integrasi keilmuan harus berpijak pada core values yang menjadi alas/dasar pengembangan. Selain merujuk kepada al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama, agenda integrasi keilmuan tidak boleh lepas dari nilai-nilai inti yang menjadi dasar pengembangannya, yaitu: SAMATA (Sehat, Akademis, Manajerial, Aman dan Amanah, Tertib, dan Asri)⁷.

1. Sehat

Sehat merupakan sebuah keadaan yang tidak hanya terbebas dari penyakit fisik tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani, rohani maupun lingkungan

⁵ Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama*, h.57.

⁶ Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam* Zainal Abidin Bagir (ed) *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 206- 211.

⁷ Barsihannor. *Integrasi Keilmuan di UIN Alauddin Makassar (Konsep dan Implementasi)*. Makassar;;Alauddin University Press, 2020.

sosial. Dalam mengimplementasikan integrasi keilmuan, maka aspek sehat ini harus menjadi prinsip dasar, baik dalam perspektif lahiriyah maupun batiniah.

Model pengembangan integrasi keilmuan harus menciptakan manusia-manusia yang produktif, kreatif dan memiliki wawasan akademik yang multidisiplin. Integrasi hadirkan pertanyaan-pertanyaan mendasar ketika menyusun dan merancang strategi pencapaian integrasi keilmuan. Apakah konten dan strategi itu sehat untuk diterapkan? Jika ya, pertanyaan berikutnya adalah, apakah ada kemungkinan efek samping dari desain yang dirancang? Munculkan pula pertanyaan yang bersifat kesehatan lingkungan (fisik). Sudahkah lingkungan kita sehat? Sudahkah toilet, ruang kelas, kantor dan lain-lain sehat?

2. Akademis

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, frame “akademik” tentulah menjadi icon bagi sebuah perguruan tinggi. Hanya saja dalam kenyataannya, tidak semua perguruan tinggi memiliki atmosfer akademik yang baik. Tidak sedikit perguruan tinggi yang taraf akademiknya setingkat sekolah menengah atas, efek dari hilangnya atmosfer dan budaya akademik yang menjadi branding perguruan tinggi. Atas dasar itu, prinsip akademik ini harus menjadi landasan utama bagi implementasi integrasi keilmuan. Seluruh kebijakan dan desain integrasi mengacu kepada peningkatan budaya dan atmosfer akademik.

3. Manajerial

Setiap kebijakan dan implementasi pengembangan integrasi keilmuan harus selalu berorientasi pada prinsip manajerial. Ini bermakna bahwa setiap model, pola, ataupun roadmap yang dikembangkan oleh para dosen sebagai pelaksana teknis tidak berjalan masing-masing. Mereka harus memedomani roadmap integrasi keilmuan yang telah disepakati bersama oleh institusi.

Manajemen pengembangan integrasi keilmuan harus berbasis pada pola struktur fungsional. Artinya, di setiap agenda pengembangan harus terorganisir berdasarkan mekanisme struktur kelembagaan, di samping pelaksanaan kebijakan harus bersifat implementatif fungsional yang bermuara pada prinsip manfaat (mempertahankan sesuatu yang lama tapi dipandang baik dan melakukan pembaruan pada semua aspek yang tidak bertentangan dengan kaedah-kaedah kebermanfaat). Al-Muhafadzah ala al-Qodim al-Shaleh wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah adalah anekdot metodologis yang diimani sebagai hak cipta pesantren. Anekdote manhaji, sebab ia telah menjadi dasar kuat kalangan pesantren, dan bahkan kalangan umum jika mnghadapi benturan antar prihal lumrah yang talah menjadi sejarah masalah mereka dengan kontestasi pembaharuan yang mendadak menuntut perubahan⁸. Prinsip ini penting diperhatikan bagi siapapun yang berkeinginan mengembangkan pola integrasi keilmuan.

4. Aman dan Amanah

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, aman bermakna tidak membahayakan, baik untuk individu, orang lain atau lembaga. Dalam melaksanakan integrasi keilmuan, prinsip aman juga harus menjadi landasan utama. Prinsip ini mengamankan kepada kita dan lembaga untuk memposisikan setiap kebijakan dan desain integrasi berada pada posisi yang tepat. Segenap kebijakan yang diambil harus dipastikan aman secara fisik, non fisik atau juga

⁸ Fairozi, A. (2020). Paradigma Manhaji al-Muhafadzatu Ala Qodim al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah. Retrieved 20 Desember 2021, from <https://edukasi.co/paradigma-manhaji-al-muhafadzatu-ala-qodim-al-shalih-wa-al-akhdzu-bi-al-jadid-al-ashlah/>.

aman dari kemungkinan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku.

Selain berprinsip pada aman, maka yang tidak boleh dilupakan adalah prinsip amanah yang harus dijaga oleh semua civitas akademika. Amanah merupakan sifat yang harus melekat dan terintegrasi dalam kehidupan warga kampus. Amanah tak akan pernah lepas dalam kehidupan sehari-hari manusia, mulai dari yang terkecil seperti perintah mengambil suatu barang sampai kepada hal besar seperti amanah mengemban sebuah jabatan. Dalam pengertian yang luas amanah adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula atau dapat disebut juga sebagai tugas keagamaan atau kemanusiaan. Sedangkan dalam pengertian yang sempit mencakup berbagai hal, di antaranya menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya serta hal yang lainnya. Dengan demikian, maka prinsip amanah akan memudahkan akselerasi ketercapaian target integrasi keilmuan di dunia perguruan tinggi keagamaan.

5. Tertib

Keberlangsungan semesta raya seperti yang kita saksikan disebabkan hadirnya ketertiban dalam setiap dinamikanya. Allah (al-Bari) Sang Maha Pengatur telah mendesain sedemikian tertib seluruh ciptaan-Nya. Belajar dari fenomena semesta, maka kebijakan integrasi keilmuan harus mengacu kepada prinsip ketertiban, baik tertib administrasi, tertib akademik, tertib sarana dan prasarana, tertib lingkungan, dan lain-lain. Jika prinsip tertib ini terlaksana dengan baik, maka visi-misi untuk menjadikan UIN Alauddin Makassar sebagai Kampus Peradaban akan terwujud.

6. Asri

Secara terminologi, asri bermakna situasi dan kondisi yang indah dan nyaman dilihat. Berdasar pengertian ini, maka semua proses dan hasil dari implemmentasi integrasi keilmuan harus indah dan nyaman untuk dilihat atau dipandang. Dalam pengertian yang lebih luas, hasil integrasi keilmuan bukan saja enak dilihat, tetapi juga nyaman dirasakan. Gabungan nuansa rasa ini akan menjadi energi dan spirit bagi siapa saja yang menyaksikan, baik civitas akademika, maupun para stakeholder. Atas dasar itu, semua kebijakan integrasi keilmuan harus benar-benar mampu menerapkan prinsip ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan genre kualitatif yang dibingkai kerangka pendekatan sejarah sosial dimana Kuntowijoyo meniscayakan pendekatan ini mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian⁹. Penulisan artikel ini dilakukan melalui tahapan yang terdiri dari pemilihan topik, penelusuran literatur dan dokumen pendukung, verifikasi, interpretasi, analisis dan penulisan¹⁰.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi dalam Rumah Peradaban

Jika UIN Sultan Malik Ibrahim Malang memiliki paradigma keilmuan dengan pola pohon keilmuan, UIN Sunan Kalijaga dengan sarang laba-bala, maka UIN Alauddin Makassar

⁹ Kuntowijoyo, 1995, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya

¹⁰ Kuntowijoyo, 2005., Yogyakarta: Bentang.

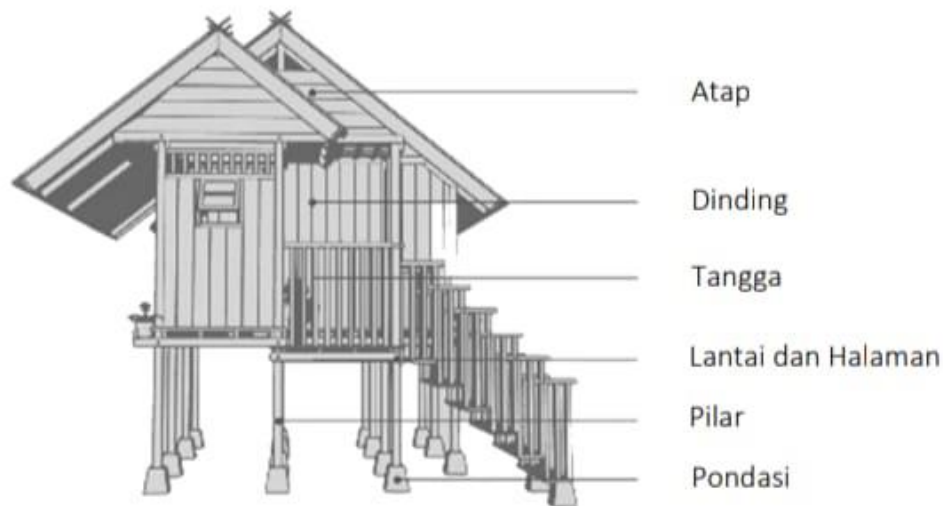
menjadikan rumah adat (balla lompoa: makassar – red) sebagai falsafah integrasi keilmuan . Balla lompoa dipersepsikan sebagai rumah peradaban yang merupakan kekayaan dan kearifan lokal masyarakat Sulawesi Selatan yang memiliki distingsi dan karakter sendiri dibanding dengan pola bangunan rumah-rumah pada umumnya. Bangunan integrasi keilmuan itu digambarkan sebagai berikut:



Gambar.1 Rumah Peradaban

Kenapa harus rumah? Konsepsi Balla Lompoa dijadikan sebagai rumah peradaban bukanlah sebuah keinginan tunggal atau persepsi personal tetapi rumah peradaban ini merupakan hasil ikhtiar kolektif dari sejumlah pemikiran dan gagasan para dosen dan pemerhati visi misi UIN Alauddin Makassar, yang dalam proses pembahasannya dikoordinir oleh bapak Zulfahmi M.A., P.h.D. Menurutnya rumah merupakan episentrum interaksi, baik personal, komunal, interaksi perilaku, rasa, dan pikiran yang melahirkan sebuah sistem dan tatanan yang membingkai kehidupan. Rumah merupakan media untuk hidup bersama dan bersesama yang di dalamnya terdiri atas personalia yang memiliki ikatan emosional dan kultural. Bagaimana seorang ayah/ibu menyayangi, membimbing, mengarahkan dan mendidik anak-anaknya. Bagaimana anak menghormati orang tuanya, menempatkan mereka pada posisi yang terhormat. Bagaimana anak-anak berinteraksi dengan anak-anak yang lainnya dalam sebuah ikatan persaudaraan yang harmoni. Bagaimana institusi rumah menjalin komunikasi dengan rumah yang ada di sekitarnya. Bagaimana rumah membincang sebuah persoalan untuk menjadi titik temu dalam kemufakatan. Gambaran-gambaran tersebut merupakan konsepsi ideal sebuah rumah yang menjadi harapan dan ultimate goal (tujuan akhir) kehidupan. Atas dasar filsafah itulah maka konsepsi Rumah Peradaban kemudian dijadikan sebagai falsafah pendidikan di UIN Alauddin Makassar yang menjadi acuan utama agenda integrasi keilmuan dan agenda pendidikan dan pengajaran.

Rumah Peradaban (balla) tersebut memiliki enam (6) dasar yang menjadi prinsip dalam mengokohkan dan mengembangkan institusi UIN Alauddin Makassar. Keenam prinsip atau dasar tersebut adalah sebagai berikut:



Keterangan:

- Pondasinya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis
- Lantai dan halamannya adalah budi pekerti (akhlak al-karimah)
- Tangganya adalah jalan menuju Rumah Peradaban
- Pilarnya adalah nilai-nilai agama dan kearifan lokal
- Dindingnya adalah IPTEK yang aplikatif
- Atapnya adalah persaudaran, toleransi, dan egaliterian

Berdasarkan konsep Rumah Peradaban di atas maka semua aktifitas pengembangan kelembagaan baik di bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta pengembangan di bidang teknis lainnya harus senantiasa berada dalam kerangka prinsip dasar di atas. Agenda integrasi keilmuan yang diterapkan pada semua lini pengembangan institusi harus mencakup batas minimal dari kerangka konsep. Misalnya, jika sebuah disiplin ilmu sama sekali tidak berkaitan dengan pengembangan teknologi maka paling tidak ilmu pengetahuan tersebut harus berorientasi pada norma agama, pembangunan karakter atau budi pekerti, berisi nilai-nilai kearifan lokal, dan mengantarkan peserta didik menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, memiliki sikap toleran dan egalitarian.

KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan merupakan khazanah terbesar peradaban manusia yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia. Dengan ilmu pengetahuan itulah manusia membangun peradaban dunia sebagai salah satu wujud implementasi amanah "khalifah" yang diberikan Tuhan kepada manusia sehingga dapat membawa pada perubahan dan peradaban.

Ilmu pengetahuan yang secara ontologi bersifat netral sejatinya tidak dipetakan pada sebuah konflik kepentingan (conflict of interest) yang berujung pada dikotomi ilmu pengetahuan karena ini hanya akan mengakibatkan luka dalam pada perkembangan perjalanan ilmu pengetahuan. Efek kontestasi ideologi di dalam ilmu pengetahuan mengakibatkan terbentuknya komunitas yang vis-à-vis saling mengklaim sebagai yang terbaik dan menyelamatkan. Akibatnya, ilmu pengetahuan tidak bisa

berdiri di atas standing point filosofinya sebagai sebuah pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT yang al-Haq (Yang Maha Benar).

Perjalanan dikotomis ilmu pengetahuan ini sejatinya harus ditinggalkan di saat manusia memasuki Abad Digital, di mana interaksi manusia tidak bisa lagi dibatasi oleh sekat ruang dan waktu. Manusia sudah melebur dalam sebuah komunitas dunia besar yang disebut dengan peradaban maya, sebuah peradaban yang memiliki interrelasi dan koneksitas secara menyeluruh dan cepat tanpa terikat ikatan primordialisme.

Konsep ilmu pengetahuan yang integratif seperti ini sesungguhnya merupakan fitrah awal jejak keilmuan yaitu sejak Allah SWT mengajarkan pengetahuan (nama-nama benda) kepada nabi Adam as. Itu artinya, jika ada upaya-upaya untuk melakukan islamisasi ilmu pengetahuan (konteks Islam) itu bermakna proses mengembalikan ilmu pengetahuan pada standing point-nya yaitu berpijak pada asas ontologi, aksiologi, dan epistemologi irfani. Standing point tersebut memberi sebuah guideline bahwa semua ilmu di semesta raya ini sumbernya hanya satu yaitu berasal dari Tuhan (Allah SWT) sehingga apapun disiplin ilmu yang dikembangkan sejatinya tidak bertentangan antar satu dengan lainnya tetapi menjadi satu kesatuan yang utuh untuk saling mengokohkan asas-asas keilmuan.

Agenda integrasi keilmuan yang menjadi diskursus pada sejumlah perguruan tinggi keagamaan merupakan salah satu upaya/strategi untuk memperkokoh basis keilmuan tersebut agar ilmu yang dikembangkan tidak kering dari dimensi spiritual di satu sisi, dan kering dimensi mundanal di sisi lain. Hal ini disebabkan karena worldview Islam sebagai sebuah agama mengajarkan tentang kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Agenda integrasi keilmuan harus menjadi value dalam setiap dinamika perguruan tinggi, baik pada dimensi pengembangan infrastruktur maupun pada dimensi pengembangan akademik. Pada sisi infrastruktur, sejumlah fasilitas yang dibangun atau yang dirancang untuk dibangun harus berbasis nilai integrasi keilmuan. Demikian pula pada pengembangan akademik, baik di bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat juga harus berbasis pengembangan nilai integrasi keilmuan.

Efektifitas implementasi integrasi keilmuan sangat ditentukan oleh regulasi yang mengatur, sumber daya yang melaksanakan, dan infrastruktur yang disiapkan. Jika ketiga ini tidak terpenuhi maka agenda integrasi keilmuan hanya sebatas mimpi dan wacana saja.

PENGAKUAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing penyusunan artikel ini, seraf ketua Lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LPPM) yang telah mengarahkan dan membantu proses publikasi artikel ini sehingga dapat terselesaikan. Semoga penelitian ini dapat memberikan khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, M Amir. *Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for The Growth of Muslims. Future: A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow* Ismail Al-Faruqi, *Dialog tiga Agama Besar*. Pustaka Progresif: 1994, Surabaya.
- [2] Azra, Azyumardy. *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam* Zainal Abidin Bagir (ed) *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- [3] Barsihannor. *Integrasi Keilmuan di UIN Alauddin Makassar (Konsep dan Implementasi)*. Makasar: Alaudin University Press, 2020.
- [4] Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu*. Jakarta: Teraju, 2005.
- [5] Kuntowijaya. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tara Wacana Yogya, 1995.
- [6] —. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- [7] Suprayogo, Imam. *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang*. Bandung: Mizan, 2005.